

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Pokok Bahasan

Bangsa Arab merupakan bangsa yang kaya akan seni dan kebudayaan yang indah, serta latar belakang sejarah yang sangat menarik. Hal itu pun terlihat pada bahasa mereka. Bahasa Arab merupakan bagian dari Bahasa Semit Selatan, yaitu yang merupakan perpaduan antara bahasa semit Barat Daya dan Tenggara (Hetzron, 1997: 11). Menurut Charles Ferguson, bahasa Arab menjadi berbeda di antara semua bahasa karena keindahan, kekayaan, dan diksinya yang puitis (Versteegh, 1996: 15). Pada perkembangannya kini, bahasa Arab merupakan bahasa resmi yang digunakan sebagai media komunikasi bukan hanya di antara negara-negara Liga Arab saja, tetapi juga sudah menjadi bagian dari bahasa dunia yang diakui oleh PBB. Di dalam bahasa Arab terdapat unsur-unsur leksikal bahasa yang dapat dibandingkan menurut hubungan semantis, yaitu berupa hubungan sinonimi (kemiripan makna), antonimi (pertentangan makna), homonimi (kelainan makna), dan polisemi (makna ganda) (Verhaar, 1996: 394). Hal yang demikian itulah disebut dengan relasi makna, yaitu makna kata yang saling berhubungan (Kushartanti, dkk., 2005: 116).

Relasi makna—menurut pendapat penulis—merupakan suatu kekayaan bahasa yang terdapat di dalam setiap bahasa di dunia, tentu dalam bahasa Arab salah satunya. Seperti yang telah penulis sebutkan pada paragraf sebelumnya, relasi makna dapat berupa sinonimi, antonimi atau oposisi, homonimi, dan polisemi (Kushartanti, dkk., 2005: 116-119). Di sini, penulis akan mencoba

menjelaskan secara singkat pengertian dari masing-masing istilah tersebut dan memberikan contohnya dalam bahasa Arab. Sinonimi adalah relasi makna antarkata yang maknanya sama atau mirip. Contoh dari relasi makna jenis ini adalah دكان */dukka:n/* yang bermakna ‘kedai’ bersinonim dengan kata حانوت */ha:nu:t/* yang bermakna ‘warung’. Relasi makna selanjutnya adalah antonimi, yaitu relasi makna antarkata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya. Contoh relasi makna jenis ini adalah كبير */kabi:r/* yang bermakna ‘besar’ berantonim dengan صغير */sagi:r/* yaitu ‘kecil’. Selanjutnya adalah relasi makna homonimi, yaitu relasi makna antarkata yang ditulis sama atau dilafalkan sama tetapi maknanya berbeda, seperti kata بيت */bayt/* yang dapat bermakna ‘rumah’ atau ‘bait’ dalam puisi atau sajak. Terakhir, relasi makna polisemi, yaitu suatu leksem yang memiliki seperangkat makna yang saling berhubungan, contohnya dalam kata رئيس */ra?i:s/* yang dapat bermakna ‘ketua, pokok, utama, pimpinan, presiden, pemimpin, rektor, mandor, perdana, fundamental’.

Pada penelitian ini, hal yang menjadi pembahasan penulis adalah pertentangan makna dalam bahasa Arab. Penelitian mengenai pertentangan makna memang telah banyak dilakukan oleh beberapa linguist seperti Lehrer dan Lehrer (1982), Lehrer (1985), Gross dll (1988) dan Muehleisen (1997); hanya saja pembahasan mereka hanya pada satu jenis pertentangan, yaitu antonimi (Yusuf, 2003: 2). Pertentangan makna yang penulis maksud dalam penelitian ini bukan pertentangan makna yang ditimbulkan karena ada dua leksem yang berbeda (seperti contoh antonimi yang penulis sebutkan pada paragraf sebelumnya); melainkan pertentangan makna yang terjadi pada sebuah leksem yang sama.

Untuk selanjutnya, pertentangan makna yang demikian ini penulis sebut dengan kontranimi.

Dalam bahasa Arab, istilah kontranimi disebut dengan الأضداد */al-ʔadda:d/*, yaitu sebuah kata yang mengandung dua makna yang saling berlawanan, karena itulah maka sebagian ahli bahasa Arab kemudian memasukkannya ke dalam bagian المشترك اللفظ */al-muštarak al-lafz/* atau homonimi. Hal demikian bisa saja diterima, sepanjang dalam pengertian bahwa setiap kata yang termasuk الأضداد */al-ʔadda:d/* juga termasuk المشترك اللفظ */al-muštarak al-lafz/* dan bukan sebaliknya (Thoyyib, 2000: 96). Hal yang dimaksud dengan pertentangan makna—dalam kasus ini adalah kontranimi—bukan seperti yang diungkapkan para linguis Arab modern, yaitu dua kata yang maknanya saling bertentangan, tetapi sebuah kata yang memiliki dua makna yang saling bertentangan (Umar, 1982: 191). Contoh untuk hal tersebut adalah kata ضاع */da:ʔ/* yang dapat bermakna ‘hilang’ dan ‘tampak’. Untuk lebih jelas, perhatikan perubahan morfologis kata tersebut di bawah ini:

(1) ضاع */da:ʔ/* → يضيع */yadi:ʔu/* → ضياع */diya:ʔ/* → ‘hilang’

(2) ضاع */da:ʔ/* → يذوع */yadu:ʔu/* → ذوع */dawʔu/* → ‘tampak’

Pada (1), kata ضاع */da:ʔ/* berasal dari akar kata ضيع */d-y-ʔ/* yang bermakna ‘hilang’; sedangkan pada (2) kata ضاع */da:ʔ/* berasal dari akar kata ذوع */d-w-ʔ/* yang bermakna ‘tampak’.

Selain bentuk kontranimi pada (1) dan (2) di atas, ada bentuk lain yang dalam penelitian ini juga penulis golongan sebagai kontranimi. Bentuk

kontranimi kedua itu penulis sebut dengan kontranimi relasi makna peliputan atau التغليب /*al-tagli:b/* (Al-Ghalayini, 2007: 9). Contoh kontranimi bentuk ini:

(3). كتابان /*kita:ba:ni/* ‘dua buku’; kata tersebut secara gramatikal bermakna ‘dua buku’, padahal maksudnya adalah ‘buku dan pulpen’.

(4). المروتين /*al-marwatain/* ‘dua Marwah’; sama halnya dengan contoh (3), kata pada contoh (4) secara gramatikal bermakna ‘dua Marwah’, padahal maksudnya adalah ‘Shafah dan Marwah’.

Al-Quran yang merupakan kitab suci umat Islam dengan bahasa Arab yang terkandung di dalamnya masih asli, atau yang biasa kita sebut dengan bahasa Arab *fushah*, ternyata memiliki banyak kata yang dapat digolongkan sebagai kontranimi. Kata-kata kontranimi tersebut selanjutnya penulis klasifikasikan sesuai kepentingan penelitian (bab IV). Sebagai contoh, penulis tuliskan sebuah ayat Al-Quran (QS, IV: 36) yang mengandung kontranimi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

/wa'budu: allaha wa la: tušriku: bihi šai?an wa bi al-wa:lidaini ?ihsa:nan wa bizi: al-qurba: wa al-yata:ma: wa al-masa:ki:ni wa al-ja:rizi: al-qurba: wa al-jari: al-junubi wa al-sa:hibi bi al-janbi wa ibni al-sabi:li wa ma: malakat ayma:nukum inna allaha la: yuhibbu man ka:na muxta:lan faxu:ran/

‘Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada **kedua orang tua**, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, **tetangga dekat dan tetangga jauh**, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri’

Pada ayat di atas, terdapat dua contoh kontranimi:

(5). والدين */al-wa:lida:n/* ‘dua bapak’; secara gramatikal, kata tersebut berasal dari bentuk tunggal والد */wa:lid/* ‘bapak’ (Wehr, 1982: 1098). Ketika berjumlah dual, maka pembentukannya menjadi والدان */wa:lida:ni/* atau الدين */wa:lida:ni/* yang secara gramatikal bermakna ‘dua bapak’. Padahal, maksudnya adalah ‘kedua orang tua’ yaitu ‘bapak dan ibu’.

(6). جنب */janb/* ‘di samping’

Akar kata جنب */janb/* memang memiliki dua makna yang saling bertentangan (Wehr, 1982: 139):

(7) جنب → */janbun/* → ‘di samping, dekat’

(8) جنب → */junubun/* → ‘bukan bagian dari suku, tetangga yang bukan keluarga’ atau ‘jauh’

Kata pada (7) dan (8) memang dua kata yang berbeda, tetapi kata tersebut penulis golongan sebagai kontranimi karena persamaan akar katanya.

Selain contoh di atas, menurut Dr. Ali Abd al-Wahid al-Wafi, ada juga kontranimi yang digunakan sebagai maksud majas, atau kata itu pada mulanya dipinjam untuk sesuatu yang berhubungan erat dengan kebalikan dari kata asalnya (Thoyyib, 2000: 100), seperti contoh dalam QS, III: 54:

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

/wa makaru: wa makara allahu wa allahu xairu al-ma:kiri:n/
‘Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya’

Pada surat Ali Imran ayat 54 di atas, kontranimi terdapat pada *مكر الله* /*makara allahu*/ ‘Allah menipu’; secara gramatikal, ungkapan tersebut dapat memberikan rasa negatif karena Allah melakukan suatu penipuan. Ini jelas bertentangan dengan sifat Allah yang Maha Sempurna dan tidak mungkin melakukan penipuan.

Bentuk-bentuk kontranimi dalam Al-Quran akan penulis perjelas pada bab analisis.

Menurut penulis, keberadaan kontranimi dalam bahasa Arab merupakan fenomena bahasa yang cukup menarik untuk diangkat ke permukaan. Tidak banyak bahasa di dunia ini yang mempunyai daya tarik seperti kontranimi di dalam bahasa Arab. Kebanyakan bahasa di dunia, baik secara gramatikal maupun semantisnya, hanya mempunyai sebuah kata untuk menyampaikan makna. Namun, dalam bahasa Arab sebuah kata memungkinkan memiliki makna ganda tergantung bagaimana perilaku gramatikal serta semantis kata tersebut di dalam kalimat. Selain alasan tersebut, latar belakang lain untuk penelitian ini karena masih sedikit koleksi akademis yang membahas tentang kontranimi, bahkan belum ada sama sekali yang secara fokus mengambil Al-Quran Al-Karim sebagai media korpus data.

1.2. Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus penelitian. Hal-hal tersebut seperti yang penulis sampaikan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimanakah makna gramatikal dari data-data kontranimi yang didapatkan?
2. Bagaimanakah makna leksikal dari data-data kontranimi yang didapatkan?
3. Bagaimanakah klasifikasi makna dari data-data kontranimi tersebut?

1.3. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis kemukakan dalam masalah penelitian:

1. Menyajikan data-data kontranimi dari Al-Quran beserta makna gramatikalnya.
2. Menyajikan data-data kontranimi dari Al-Quran beserta makna leksikalnya.
3. Memperoleh klasifikasi-klasifikasi kontranimi berdasarkan kategori gramatikal, hakikat pertentangan makna atau antonimi, dan majazi.

Ruang lingkup penelitian ini menitikberatkan pada analisis sintak-semantik dari data-data kontranimi yang terdapat dalam lima surat pertama di Al-Quran: Al-Fatihah, Al-Baqarah, 'Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah.

1.4. Kemaknawian Penelitian

Secara umum, kemaknawian penelitian ini yaitu untuk menambah khasanah penelitian linguistik Arab. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk mengisi rumpang kajian tentang kontranimi dalam bahasa Arab.

1.5. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal itu penulis lakukan dengan memberikan deskripsi terhadap analisis sintak-semantik terhadap sampel-sampel data kontranimi yang penulis temukan. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan. Referensi-referensi yang terkait dengan penelitian ini adalah semua buku yang berhubungan langsung dengan linguistik, khususnya analisis sintak-semantik, serta berbagai studi kepustakaan mengenai pertentangan makna dan kontranimi dalam bahasa Arab.

1.5.1. Korpus Data

Korpus data untuk penelitian ini adalah *The Noble Qur'an in The English Language* dan *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Departemen Agama RI*. Sebagai cara untuk keefektifan penelitian, penulis membatasi korpus data hanya pada lima surat pertama di dalam Al-Quran, yaitu Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Maidah.

1.5.2. Teknik Pemerolehan Data

Pemerolehan data dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara studi kepustakaan terhadap kajian-kajian yang terkait dengan tema penelitian penulis. Di samping itu, sampel-sampel data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui penelusuran literatur Al-Quran. Pemasukan sampel data ke dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Quran in Word* yang tersedia di dalam *Microsoft Word*.

1.5.3. Prosedur Analisis

Dalam penelitian ini, prosedur analisis yang penulis lakukan terdiri dari beberapa langkah:

1. Mengumpulkan data berdasarkan batasan ruang lingkup penelitian yang sudah penulis kemukakan.
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan konsep kontranimi yang sesuai untuk kepentingan penelitian.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan makna secara gramatikal serta semantis, dari data kontranimi yang ada.
4. Menarik kesimpulan.

1.6. Sistematika Penyajian

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam lima bab:

Bab pertama: Pendahuluan yang meliputi latar pokok bahasan, rumusan masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, kemaknawian penelitian, metodologi penelitian, korpus data, teknik pemerolehan data, prosedur analisis, dan sistematika penyajian.

Bab kedua: Tinjauan pustaka. Bab ini memberikan gambaran mengenai kajian kepustakaan mengenai kontranimi dalam tiga kajian linguistik: Arab, barat, dan Indonesia.

Bab ketiga: Kerangka teori. Bab ini berisi pengantar, konsep kontranimi, pembentukan kontranimi, sintaksis dan semantik dalam bA.

Bab keempat: Analisis. Pada bab ini, korpus data yang penulis peroleh dianalisis berdasarkan konsep kontranimi yang digunakan untuk kepentingan penelitian.

Bab kelima: Kesimpulan. Bab ini memaparkan hasil akhir dari penelitian yang berupa jumlah kemunculan kontranimi dalam Al-Quran.

Bagian paling akhir berupa daftar pustaka, biografi singkat penulis, dan lampiran.

